

Tinjauan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Mardinal Tarigan¹, Imelda Manurung², Naila Anugrah³

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

mardinaltarigan@uinsu.ic.id, imeldamanurunggo2019@gmail.com,

nailaanugrah397@gmail.com

ABSTRACT

Renewing Islamic education in Indonesia is the main focus in facing changing times. This article explores the renewal of Islamic education from historical and contemporary perspectives, highlighting the background, methodology, results and thoughts of key figures. The research method uses a literature study and literature study approach, with data collection through electronic sources such as Google Scholar and digital libraries. The results of the research outline the concept of Islamic education reform, the background to the reform in the 19th and 20th centuries, and the influence of the reform on Islamic education in Indonesia. The main focus is on the thoughts of reformer figures such as Muhammad Abduh and Rasyid Ridha, who pushed back to the teachings of the Koran and Al-Hadith, the spirit of nationalism, and local factors. Renewing Islamic education in Indonesia includes the integration of digital literacy, critical thinking skills, improving infrastructure, and strengthening the values of tolerance. This article also identifies approaches to renewing Islamic education, ranging from Western orientation to Islamic orientation and nationalism. Thus, the renewal of Islamic education in Indonesia is a continuous effort to improve the quality of education, strengthen Islamic identity, and prepare a generation that is ready to compete globally.

Keywords: Islamic Education, Reform, Indonesia

ABSTRAK

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia menjadi fokus utama dalam menghadapi perubahan zaman. Artikel ini menelusuri pembaharuan pendidikan Islam dari perspektif historis dan kontemporer, menyoroti latar belakang, metodologi, hasil, dan pemikiran tokoh-tokoh kunci. Metode penelitian menggunakan pendekatan studi literatur dan studi pustaka, dengan pengumpulan data melalui sumber-sumber elektronik seperti Google Scholar dan digital library. Hasil penelitian menguraikan konsep pembaharuan pendidikan Islam, latar belakang pembaharuan pada abad ke-19 dan 20, serta pengaruh pembaharuan terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Fokus utama adalah pada pemikiran tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, yang mendorong kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, semangat nasionalisme, dan faktor-faktor lokal. Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia mencakup integrasi literasi digital, keterampilan berpikir kritis, perbaikan infrastruktur, dan penguatan nilai-nilai toleransi. Artikel ini juga mengidentifikasi pendekatan-pendekatan dalam pembaharuan pendidikan Islam, mulai dari orientasi Barat hingga orientasi Islam dan nasionalisme. Dengan demikian, pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia merupakan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, memperkuat identitas keislaman, dan mempersiapkan generasi yang siap bersaing secara global.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pembaharuan, Indonesia

PENDAHULUAN

Pembaruan pendidikan Islam di Indonesia adalah tonggak penting dalam peremajaan sistem pendidikan secara menyeluruh. Dengan mengarahkan perubahan pada kurikulum, metode pengajaran, pengembangan sumber daya manusia, infrastruktur, serta penguatan nilai-nilai dan identitas keislaman yang relevan dengan zaman, kita membentuk landasan yang kokoh bagi masa depan pendidikan.

Dalam upaya ini, fokus utama adalah merancang kurikulum yang lebih dinamis dan responsif terhadap tuntutan zaman. Ini termasuk mengintegrasikan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan menghadapi tantangan global, sehingga siswa siap menghadapi dunia yang terus berubah.

Tidak hanya itu, pembaruan juga merambah ke lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional dengan memodernisasi metode pengajaran dan manajemen. Perluasan aksesibilitas bagi semua lapisan masyarakat dilakukan dengan perbaikan infrastruktur, peningkatan jangkauan lembaga pendidikan, dan bantuan finansial kepada yang membutuhkan.

Tidak kalah pentingnya adalah penguatan nilai-nilai toleransi, moderatisme, dan keterbukaan dalam pendidikan Islam. Melalui promosi dialog antaragama, integrasi studi agama dengan pembelajaran lainnya, serta pembentukan sikap inklusif dan saling pengertian di antara siswa, kita menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan berdaya saing.

Kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam mencapai tujuan bersama ini. Dengan sinergi ini, pendidikan Islam di Indonesia akan terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berarti dalam membentuk generasi yang terdidik, berwawasan luas, dan siap bersaing secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Suparman, 2023). Pendekatan ini juga mencakup penggunaan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan internet. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kemunduran pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Pembaharuan Pendidikan Islam

Pembaharuan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengenalan hal-hal baru, penemuan baru, atau konsep baru yang berbeda dari yang sudah dikenal sebelumnya. Makna pembaharuan ini merujuk pada perubahan kualitatif yang sengaja dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau pencapaian tujuan tertentu dalam bidang pendidikan.

Pembaharuan juga dapat dipahami sebagai inovasi, meskipun ada perbedaan subtil antara keduanya. Secara umum, inovasi cenderung mencakup perubahan dalam aspek tertentu yang lebih terbatas, sedangkan pembaharuan mencakup perubahan yang lebih luas bahkan hingga ke aspek keseluruhan.

Beberapa istilah terkait pembaharuan yang diusulkan oleh para ahli meliputi:

1. **Modernisme:** Dalam konteks Harun Nasution, istilah pembaharuan diasosiasikan dengan modernisme, yang merupakan upaya untuk menyesuaikan ajaran dan institusi agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Namun, Harun Nasution menolak penggunaan istilah modernisasi Islam karena konotasi yang terkandung di dalamnya.
2. **Revitalisasi:** Konsep ini menekankan pada pembaharuan sebagai upaya untuk memulihkan Islam ke keadaan murni seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan generasi awal umat Islam (kaum Salaf).
3. **Kebangkitan Kembali (Resurgence):** Istilah ini menunjukkan upaya untuk menghidupkan kembali atau memunculkan kembali suatu hal yang sudah ada sebelumnya.

Secara umum, pembaharuan pendidikan adalah proses yang melibatkan perubahan pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk meningkatkan bidang pendidikan secara keseluruhan. Tujuannya adalah untuk mencapai pencapaian yang lebih baik dalam hal pendidikan.

B. Latar Belakang Pembaharuan Pendidikan Islam Abad 19-20

Pembaharuan pendidikan Islam pada abad ke-19 dan 20 dapat dipahami melalui beberapa latar belakang yang menjadi pemicunya. Latar belakang tersebut mencakup kondisi internal dunia pendidikan Islam pada masa itu, serta terjadinya kontak antara Islam dengan Barat.

Latar Belakang Pertama: Kondisi Internal Dunia Pendidikan Islam

1. **Sejarah Intelektual dan Pendidikan Islam Awal:** Institusi pendidikan Islam seperti kuttab dan masjid telah ada sejak awal kemunculan Islam. Namun, dalam perkembangannya, institusi-institusi ini lebih berfungsi sebagai wadah konservasi daripada sebagai pusat kreasi dan pengembangan.

2. Pemisahan Antara Ilmu Agama dan Ilmu Profan: Sebelum kehancuran teologi Mu'tazilah, ilmu-ilmu umum yang berbasis nalar dan pengamatan empiris tidak dianggap terlarang dalam kurikulum madrasah. Namun, setelah itu, ilmu-ilmu umum ini dihapuskan karena dianggap subversif dan mengancam stabilitas doktrin Sunni.
3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Muslim: Pada abad pertengahan, pemikiran rasional digantikan oleh pemikiran statis, taklid, bid'ah, dan khurafat. Keterbelakangan dalam sains dan teknologi Islam dianggap berasal dari hilangnya sains dari tradisi intelektual dan pendidikan Islam.

Latar Belakang Kedua: Kontak Islam dengan Barat

1. Kebangkitan Islam Modern: Kontak dengan Barat, terutama melalui ekspedisi Napoleon di Mesir, membuka mata umat Islam terhadap kemunduran dan kelemahan mereka, serta kemajuan Barat. Hal ini memicu respons untuk mengembalikan keseimbangan kekuatan yang telah pincang sejak abad pertengahan.
2. Revolusi Industri di Barat: Transmisi ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Barat kemudian melahirkan revolusi industri di Barat, yang memperlihatkan pentingnya ilmu pengetahuan dalam mencapai kemajuan.

Pengaruh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-19 dan 20 dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Gerakan pembaharuan ini meliputi dorongan untuk kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, semangat nasionalisme, memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, serta faktor-faktor lokal di Indonesia.

Peran Tokoh Pembaharu Islam

1. Syekh Muhammad Abduh

Muhammad Abduh, seorang pemikir dan tokoh reformis Islam, memiliki pokok-pokok pemikiran yang dapat disimpulkan dalam empat aspek utama:

- a. Aspek Kebebasan

Abduh memperjuangkan kebebasan, terutama dalam konteks nasionalisme Arab. Fokusnya pada pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita pembaharuan. Dia menekankan pentingnya pendidikan yang memupuk rasa cinta terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara.

- b. Aspek Kemasyarakatan

Pendidikan yang diusulkan oleh Abduh harus mengarah pada pengembangan rasa cinta terhadap individu, masyarakat, dan negara.

Dia percaya bahwa dasar-dasar pendidikan yang kuat akan membantu seseorang memahami identitasnya dan tempatnya dalam masyarakat.

c. Aspek Keagamaan

Abduh menentang taqlid (peniruan buta) dan memperjuangkan keterbukaan pintu ijtihad (interpretasi) dalam agama. Dia memandang ijtihad sebagai usaha intelektual yang sungguh-sungguh untuk mencapai pemahaman agama yang lebih baik. Pendekatannya memberi ruang bagi perkembangan pemikiran keagamaan yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

d. Aspek Pendidikan

Abduh memberikan perhatian khusus pada perbaikan sistem pendidikan, terutama di institusi seperti Al-Azhar. Dia memandang pentingnya memperbarui metode pengajaran dengan menghidupkan kembali bahasa Arab dan memperbaiki metode pengajaran. Abduh menentang pendekatan menghafal tanpa pemahaman, dan menekankan pentingnya siswa memahami dan menghayati materi yang dipelajari.

Melalui pemikirannya yang berfokus pada kebebasan, kemasyarakatan, keagamaan, dan pendidikan, Abduh berusaha untuk membawa perubahan dan pembaruan dalam masyarakat dan pendidikan Islam pada masanya. Pendekatannya yang kritis terhadap tradisi dan keterbukaannya terhadap pemikiran baru membuatnya menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah pemikiran Islam modern.

2. Rasyid Ridha

Rasyid Ridha, murid terdekat Muhammad Abduh, lahir pada tahun 1865 di Al-Qalamun, Lebanon, dan berasal dari keturunan Al-Husain, cucu Nabi Muhammad SAW. Dia memulai pendidikan di madrasah tradisional di Al-Qalamun sebelum melanjutkan ke Al-Madrasah Al-Wataniah Al-Islamiah di Tripoli, di mana dia belajar bahasa Arab, Turki, dan Prancis, serta pengetahuan agama dan modern.

Seperti gurunya, Rasyid Ridha juga memperjuangkan pemurnian ajaran Islam, baik dari segi akidah maupun amaliyah. Dia mengkritik pemahaman dan praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, seperti fatalisme dan tasawuf yang ekstrem. Menurutnya, pemahaman yang benar tentang Islam diperlukan untuk mengatasi kemunduran umat Islam dan membuat mereka menjadi dinamis.

Rasyid Ridha mengakui pentingnya akal pikiran dalam urusan kemasyarakatan, tetapi dia membatasi penggunaannya dalam ibadah. Dia memandang ilmu sebagai instrumen penting untuk pengembangan akal pikiran, dan mendirikan lembaga "al-Dakwah wal Irsyad" untuk melatih para aktivis muda dalam bidang pendidikan.

Dalam bidang politik, Rasyid Ridha menentang kolonialisme Inggris dan Prancis di dunia Arab dan mengadvokasi bentuk kekhalifahan yang tidak absolut, di mana khalifah bertindak sebagai koordinator daripada penguasa tunggal. Meskipun dia menyadari pertentangan antara nasionalisme dan kesetiaan kepada persatuan Islam, dia tetap mempertahankan pandangan bahwa persatuan dalam Islam tidak mengenal batas bangsa dan bahasa.

Meskipun dia berguru pada Muhammad Abduh, Rasyid Ridha memiliki perbedaan pendekatan dalam pembaharuan. Dia lebih konservatif dalam penafsiran teologi dan tafsir Al-Qur'an, menolak penafsiran filosofis rasional yang dilakukan oleh Abduh. Rasyid Ridha meninggal pada tahun 1935, meninggalkan warisan pemikiran dan perjuangan yang terus memengaruhi pemikiran Islam modern.

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia dipengaruhi oleh gerakan-gerakan pembaharuan di dunia Islam secara luas, namun konteks lokal dan tokoh-tokoh pembaharu lokal juga memiliki peran penting dalam proses ini. Mulai dari penggabungan kurikulum ilmu pengetahuan modern ke dalam pendidikan tradisional hingga pendirian sekolah modern, langkah-langkah ini merupakan langkah awal menuju modernisasi pendidikan Islam di Indonesia.

C. Aspek Aspek Pembaharuan

Terdapat tiga sudut pandang yang signifikan dalam pembaharuan pendidikan Islam, yaitu:

1. Antroposentris (Berorientasi Barat)

Sudut pandang ini mengakui kontribusi ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Barat sebagai sumber kemajuan dan kesejahteraan. Mereka percaya bahwa Islam pernah menjadi sumber kekuatan peradaban, dan untuk memulihkan kejayaan Islam, diperlukan penguasaan kembali terhadap sumber kekuatan tersebut. Oleh karena itu, upaya pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan meniru pola pendidikan Barat.

2. Eosentris (Berorientasi pada Islam yang Murni)

Sudut pandang ini mengutamakan kekayaan ajaran Islam yang murni sebagai sumber kemajuan dan perkembangan. Mereka percaya bahwa Islam telah membuktikan potensinya dalam menciptakan peradaban dan ilmu pengetahuan modern. Upaya pembaharuan pendidikan Islam dari sudut pandang ini berfokus pada pemurnian ajaran Islam dengan kembali ke Al-Qur'an dan Al-Hadits serta menguasai pengetahuan modern.

3. Teo-antrosentris (Berorientasi pada Nasionalisme)

Sudut pandang ini menekankan pada nasionalisme sebagai dorongan untuk mengembangkan kekuatan politik dan kemerdekaan bangsa-bangsa

Islam. Mereka meyakini bahwa ajaran Islam dapat diterapkan secara universal dan sesuai dengan segala zaman dan tempat, sehingga upaya pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Islam dan mengembangkan sistem pendidikan nasional sendiri.

D. Pola-Pola Pembaharuan Pendidikan dalam Islam

1. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pola pendidikan modern Barat.

Sudut pandang ini mengakui kontribusi ilmu pengetahuan dan teknologi modern dari Barat sebagai sumber kemajuan dan kesejahteraan. Upaya pembaharuan pendidikan Islam dilakukan dengan meniru pola pendidikan Barat, baik dalam sistem maupun isi pendidikannya. Hal ini termasuk mendirikan sekolah-sekolah dengan pola sekolah Barat dan mengirim pelajar ke Barat untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

2. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada sumber Islam yang murni

Sudut pandang ini menekankan kekayaan ajaran Islam yang murni sebagai sumber kemajuan dan perkembangan. Upaya pembaharuan pendidikan Islam dari sudut pandang ini berfokus pada pemurnian ajaran Islam dengan kembali ke Al-Qur'an dan Al-Hadits serta menguasai pengetahuan modern. Pemikir seperti Muhammad bin Abd Al-Wahab, Jamaludin Al-Afghani, dan Muhammad Abduh merupakan tokoh-tokoh yang mempromosikan pola pembaharuan ini.

3. Pola pembaharuan pendidikan Islam yang berorientasi pada nasionalisme

Sudut pandang ini menekankan pada nasionalisme sebagai dorongan untuk mengembangkan kekuatan politik dan kemerdekaan bangsa-bangsa Islam. Upaya pembaharuan pendidikan Islam dari sudut pandang ini dilakukan dengan memperhatikan kondisi obyektif masyarakat Islam dan mengembangkan sistem pendidikan nasional sendiri. Nasionalisme di sini juga dianggap sesuai dengan ajaran Islam yang bisa diterapkan dalam segala zaman dan tempat.

Dengan memperhatikan ketiga pola pemikiran pembaharuan pendidikan Islam di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing pola memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam sesuai dengan tantangan zaman dan kondisi masyarakatnya.

KESIMPULAN

Pembaharuan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia mengacu pada pengenalan hal baru, penemuan, atau konsep baru yang berbeda dari yang sudah dikenal sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan kemampuan atau pencapaian tertentu dalam bidang pendidikan. Ini juga dapat dipahami sebagai inovasi, meskipun ada perbedaan subtil antara keduanya, di mana inovasi cenderung mencakup perubahan dalam aspek tertentu yang lebih terbatas, sementara pembaharuan mencakup perubahan yang lebih luas hingga ke aspek keseluruhan. Beberapa istilah terkait pembaharuan yang diusulkan oleh para ahli meliputi modernisme, revitalisasi, dan kebangkitan kembali. Secara umum, pembaharuan pendidikan adalah proses yang melibatkan perubahan pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk meningkatkan bidang pendidikan secara keseluruhan, dengan tujuan mencapai pencapaian yang lebih baik dalam hal pendidikan.

Latar belakang pembaharuan pendidikan Islam pada abad ke-19 dan 20 dipengaruhi oleh kondisi internal dunia pendidikan Islam pada masa itu, serta terjadinya kontak antara Islam dengan Barat. Kondisi internal mencakup sejarah intelektual dan pendidikan Islam awal, pemisahan antara ilmu agama dan ilmu profan, serta kondisi sosial keagamaan masyarakat Muslim. Sementara itu, kontak antara Islam dengan Barat terjadi melalui kebangkitan Islam modern dan revolusi industri di Barat.

Pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada abad ke-19 dan 20 dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu Timur Tengah seperti Jamaluddin al-Afgani dan Muhammad Abduh. Gerakan ini meliputi dorongan untuk kembali pada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits, semangat nasionalisme, memperkuat basis gerakan sosial, ekonomi, budaya, dan politik, serta faktor-faktor lokal di Indonesia.

Pola pembaharuan pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tiga sudut pandang yang signifikan: antroposentris (berorientasi Barat), eosentris (berorientasi pada Islam yang murni), dan teo-antrosentris (berorientasi pada nasionalisme). Masing-masing pola memiliki pendekatan dan strategi yang berbeda dalam memperbaiki sistem pendidikan Islam sesuai dengan tantangan zaman dan kondisi masyarakatnya..

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Kusumastuti. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. Kota Semarang. h.2-4.
- Ahmad Tarmizi Hasibuan. 2022. *Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif*. Volume 6 Nomor 2.
- Anelda Utavia. 2023. *KUALITATIF : MEMAHAMI KARAKTERISTIK PENELITIAN SEBAGAI METODOLOGI*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11 (2). h.343.

- Anggito dan Setiawan. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Jejak Publisher.
- Feny Rita Fiantika. 2022. Metode Penelitian Kualitatif. Penerbit: PT Global Eksekutif Teknologi. Sumatera Barat. h.3-5.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Penerbit: Zifatama Publisher. Sidoarjo. h.2-3.
- Muhammad Hasan. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. PENERBIT: TAHTA MEDIA GROUP. h.65-66.
- Muhammad Rizal Pahleviannur. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PENERBIT: PRADINA PUSTAKA. h.11-12.
- Wayan Suwendra. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Penerbit: Nillacakra.
- Yudin Citriadin. 2020. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Suatu Pendekatan Dasar*. Penerbit: Sanabil. h.22-24.-